

**PERAN ORANGTUA DALAM MENGATASI PERILAKU AGRESIFITAS ANAK USIA  
REMAJA DI DESA TALIO KECAMATAN HILISALA'AHE  
TAHUN 2021**

**Yapieli Ndruru**

Mahasiswa Prodi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, FKIP Universitas Nias Raya  
(yapielindruru95@gmail.com)

**Abstrak**

Permasalahan dalam penelitian bahwa anak yang berusia remaja cenderung menunjukkan sikap agresif di rumah dan di masyarakat. Tujuan penelitian adalah 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak usia remaja dan 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak usia remaja. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak usia remaja adalah faktor intern berupa kelainan yang dibawa sejak lahir, lemahnya kontrol diri, kurang menyesuaikan diri dan kurangnya dasar keagamaan sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak usia remaja adalah melakukan pendekatan empati, mengelola kemarahan, memberikan hukuman, memberikan cinta kasih, bermain dengan anak, melakukan perlakuan yang wajar, menggunakan seni dalam pembimbingan anak, menyalurkan kemarahan anak, mengasuh, mendidik, melindungi dan memberikan pendidikan, memberikan contoh kepribadian yang baik dan mengarahkan anak agar berprestasi. Maka dapat disimpulkan bahwa peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak berupa pendekatan empati, memberikan hukuman dan kasih sayang. Saran yang dapat diajukan peneliti adalah 1) hendaknya orangtua mengatasi perilaku agresifitas anak usia remaja dengan melakukan pendekatan empati, memberikan kasih sayang dan memberikan hukuman yang mendidik, 2) hendaknya anak usia remaja mampu mengendalikan dan mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku agresifitas yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain dengan cara mengendalikan emosi, dan 3) hendaknya peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang relevan dan pada tingkat yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *Peran orangtua; perilaku agresifitas; anak usia remaja*

**Abstract**

*The problem in this research is that children who are teenagers tend to show an aggressive attitude at home and in society. The aims of the study were 1) to identify and describe the factors that influence aggressive behavior in adolescent children and 2) to identify and describe the role of parents in overcoming aggressive behavior in adolescents. The type of research is a qualitative approach. Technique of data collection is interview. The results showed that the factors that*

*influence the aggressive behavior of adolescent children are internal factors in the form of birth defects, weak self-control, lack of adjustment and lack of religious basis, while external factors come from the family, community and school environment. The role of parents in overcoming the aggressive behavior of adolescent children is to take an empathetic approach, manage anger, give punishment, give love, play with children, do fair treatment, use art in guiding children, channeling children's anger, nurturing, educating, protecting and giving. education, setting an example of a good personality and directing children to excel. So it can be concluded that the role of parents in overcoming aggressive behavior in children is in the form of an empathetic approach, giving punishment and affection. Suggestions can be put forward by researchers are 1) parents should overcome the aggressive behavior of adolescent children by taking an empathetic approach, giving love and giving educational punishments, 2) adolescent children should be able to control and control themselves not to do aggressive behavior that can harm themselves and others by controlling emotions, and 3) further researchers should be able to conduct relevant research and at a broader level.*

**Keywords:** *The role of parents; aggressive behavior; teenagers*

## **A. Pendahuluan**

Rangkaian kegiatan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh diperoleh melalui pendidikan. Menurut Laska dalam Arif (2007:15) "Pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau orang lainnya untuk mengontrol (atau memandu, mengarahkan, mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan". Pendidikan yang berkualitas dapat tercapai jika adanya kerjasama dan usaha semua pihak baik pemerintah, guru, siswa maupun masyarakat yang sasarannya untuk membangun manusia seutuhnya.

Artinya, lembaga bidang pendidikan tidak hanya mengembangkan misi pengajarannya saja tetapi juga dituntut menyiapkan para siswa agar bersikap dan bertingkah laku dewasa. Selain itu, pendidikan juga menjadi media yang sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing sebagai modal utama

pembangunan nasional dalam rangka menghadapi era globalisasi yang akan datang, agenda peningkatan mutu pendidikan sudahlah seharusnya menjadi perhatian utama semua pihak baik pemerintah, masyarakat, maupun sekolah bahkan orangtua sebagai wadah utama proses pendidikan berlangsung. Upaya peningkatan mutu pendidikan ini menjadi usaha yang dilakukan semua pihak untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Di dalam keluarga, setiap orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Orangtua menginginkan agar anak menjadi orang yang cerdas, pandai, beretika, menghargai orang lain serta menjadi orang yang beriman kepada Tuhan. Arti dalam taraf yang sangat sederhana, orangtua tidak ingin anaknya menjadi generasi yang nakal serta memiliki sifat agresif. Untuk mencapai tujuan itu, maka seharusnya orangtua menyadari tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya khususnya

pendidikan agama. Oleh karena itu, peran dan tanggungjawab orangtua terhadap generasinya sangat diharapkan. Sehubungan dengan peran dan tanggungjawab ini, maka seharusnya orangtua dapat mengetahui mengenai apa pendidikan dalam keluarga.

Lingkungan keluarga ini terletak dasar-dasar pendidikan, dimana berlangsung dengan sendirinya peranan masing-masing anggota keluarga terutama orangtua dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya. Hubungan baik antara orangtua dan anak sangat penting untuk mendorong dalam mengatasi perilaku agresif anak yang masih berusia remaja dimana masih labil dalam menentukan sikap, terkadang anak-anak yang berusia remaja kurang mematuhi peraturan yang berlaku dirumah, kurang menuruti nasehat dari orangtuanya sehingga terjerumus pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya seperti terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, merokok, meminum minuman keras, dan tidak mampu mengatur waktu serta bersikap agresif.

Memahami pentingnya peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresif bagi anak pada usia remaja, maka orangtua sebagai pendidik utama bagi anak diharapkan mampu memberikan perhatian yang ekstra agar anak menjadi lebih baik dan menghargai orang lain. Orangtua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya. Orangtua mempunyai tanggungjawab yang sangat strategis posisinya dalam menghadirkan situasi dan kondisi yang beriklim pendidikan. Melalui perbuatan orangtua yang mengarah kepada tujuan pendidikan akan dihayati dan diapresiasi oleh anak menjadi dasar pembentukan keperibadiannya.

Sehubungan pentingnya peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresif anak, maka orangtua harus mampu mendidik, mengajar, dan membimbing anak dengan berbagai ilmu, di antaranya pemberian pendidikan karakter. Hal ini sangat penting karena anak lebih banyak waktu luang di rumah dibandingkan di sekolah sehingga anak mulai menyadari bahwa orang lain perlu dihargai, dalam menjalani hidup ini diperlukan etika yang baik ketika berbicara, dan anak-anak menyadari bahwa pendapat orang lain yang bermanfaat dan menjadi pedoman dalam hidup.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di desa Talio kecamatan Hilisalawa'ahe Kabupaten Nias Selatan, bahwa anak yang berusia remaja menunjukkan sikap agresif di rumah dan lingkungan masyarakat, mengekspresikan perasaannya tanpa mengindahkan perasaan orang lain, suka berbicara dengan cepat yang dapat menyinggung perasaan orang lain, banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kehebatannya sendiri, suka merendahkan orang lain, bersikap dingin terhadap sesuatu masalah, membanggakan dirinya hingga membuat orang lain tersinggung, cenderung menceritakan opini atau pendapat atas semua hal, cenderung menyerang orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, cenderung memotong pembicaraan ketika orang lain sedang berbicara, suka mengkritik, mempertahankan haknya tanpa memperdulikan hak orang lain, dan mengeluh dengan cara marah terutama kepada orangtua.

Hal di atas dapat disebabkan oleh banyak hal seperti pengaruh lingkungan masyarakat dan juga berasal dari dirinya sendiri dimana kurang menyadari perilaku yang dilakukannya sehingga hubungan

dalam keluarga menjadi kurang harmonis dengan orangtuanya. Adanya orangtua yang sudah bosan dan lelah membina anak-anak mereka sehingga orangtua membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan kemauan anaknya pada batasan yang wajar seperti perilaku sombong dan merendahkan orang lain bahkan perilaku menyakiti oranglain.

Akibatnya pada anak usia remaja yang terbiarkan dan tidak mendapat perhatian terutama dari orangtua sehingga mempengaruhi sikap agresif di rumah terutama dalam menghargai anggota keluarga. Oleh karena itu, orangtua perlu memberikan perhatiannya pada pembentukan perilaku baik anak pada usia remaja agar mampu menjadi anak yang berakhlak dan berkepribadian baik sehingga anak dapat berguna bagi keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul penelitian: Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Agresifitas Anak Usia Remaja di Desa Talio Kecamatan Hilisalawa' ahe.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak pada usia remaja di desa Talio, dan 2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan Peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak pada usia remaja di desa Talio.

Orangtua selaku pendidik bagi anak-anaknya diharapkan agar selalu berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat menuntun anak untuk berperilaku baik. Dalam menjalankan perannya, dituntut para orangtua harus mampu menggunakan berbagai cara dan metode untuk mengubah

perilaku anak menjadi lebih baik. Peran orangtua menjadi suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggungjawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini. Menurut Fatchurrahman, dkk (2012:65) "Orangtua adalah orang terdekat dan merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak".

Sebuah keluarga, orangtua menjadi pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orangtua dituntut untuk mengarahkan, menuntun/membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa yang berbentuk kecil sehingga sebagai orangtua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

Orangtua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orangtua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya. Begitu juga dalam hal pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus sangat diperhatikannya. Dalam keluarga orangtua memberikan bimbingan kepada anaknya. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008:87) "Orangtua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orangtua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya".

Peran orangtua akan sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang lain. Misalnya, seorang

ibu yang disibukkan pekerjaannya akan berbeda dengan perannya ibu yang sepenuhnya konsentrasi dalam urusan rumah tangga. Bagaimanapun peran seseorang sebagai orangtua, ditentukan pula oleh kepribadiannya.

Kehidupan modern seperti sekarang ini terlihat adanya orangtua yang begitu memperhatikan perannya masing-masing ayah dan ibu. Dengan meningkatkan pendidikan dan perkembangan iptek membuka luas kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan profesi seperti juga kaum lelaki. Sehingga banyak terbukti istri/ibu yang bekerja penuh diluar rumah. Ini berpengaruh terhadap peran-peran yang lain yang jelas bahwa jika peran dari salah seorang anggota keluarga dalam hal ini ayah/ibu berubah, maka akan berubah pula peran dari masing-masing. Menurut Gordon (2009:27) "Orangtua beranggapan bahwa mengendalikan, membatasi, melarang, menutut atau menyangkal adalah benar asal dilakukan dengan beberapa cara yang cerdas hingga anak melihatnya bukan sebagai suatu yang menolak dirinya melainkan tingkah lakunya".

Melalui perbuatan orangtua yang mengarah kepada tujuan pendidikan akan dihayati dan diapresiasi oleh anak menjadi dasar pembentukan kepribadiannya. Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan dalam keluarga bertujuan menghasilkan anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan di masyarakatnya dimanapun berada. Orangtua menjadi aktor utama dan terutama dalam segala kebutuhan anak, baik kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani maupun kebutuhan pendidikan. Orangtua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan bagi anaknya,

namun dalam pendidikan secara umum orangtua juga memiliki peran penting karena sebagai subsistem dalam pendidikan. Hal inilah yang menuntut orangtua dalam masyarakat turut serta berperan dalam pengembangan pendidikan.

Orangtua bagian komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggungjawab orangtua tidak terlepas dari peran sebagai ayah dan ibu terhadap anak mereka karena orangtua menjadi bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti dimana yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan orang yang bertindak sebagai pendidik utama dalam keluarga yang memiliki untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh-kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Orangtua harus belajar tentang bagaimana mengasuh dan mendidik anak agar menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan mereka dapat menjalankan perannya sebagai orangtua sehingga anaknya dapat menjadi orang yang berguna dalam keluarga, masyarakat dan negara. Menurut Harlock (2010:25) "Kebanyakan orangtua mendorong anaknya untuk menjadi dewasa dalam berpikir dan bertindak anak-anak berbuat sesuai dengan harapan

orangtua, mereka dipuji dan ketika mereka gagal memenuhi harapan orangtua, mereka dianggap tidak bertindak sesuai usia mereka". Oleh karena itu, peran orangtua sangat dibutuhkan agar anak-anak menjadi lebih baik dan dewasa dalam berpikir sesuai dengan harapan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa(2006:60) "Pada hakekatnya, para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain". Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orangtua telah menyadari akan peran mereka sebagai orangtua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak.

Menurut Slameto (2010:61) "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat dan besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan bangsa, negara dan dunia".Melihat pernyataan di atas, dimana dapatlah dipahami bahwa betapa penting peran keluarga dalam pendidikan anaknya. Cara orangtua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Perilaku anak usia remaja berbeda-beda. Perilaku menunjukkan suatu perbuatan atau aktivitas atau sembarang respon baik itu reaksi, tanggapan, jawaban atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme.Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi.Perilaku agresif remaja merupakan suatu keadaan emosi campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah.Hal ini didasari dengan keadaan emosi secara mendalam dari setiap orang sebagian

penting dari keadaan emosional yang dapat diproyeksikan ke lingkungan, kedalam diri atau secara destruktif.

Agresif menjadi suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai, menyakiti, dan membahayakan orang lain atau dengan kata lain dilakukan dengan sengaja. Agresif tidak hanya dilakukan untuk melukai korban secara fisik tetapi secara psikis (psikologis), misalnya melalui kegiatan yang menghina atau menyalahkan.Menurut Surbakti (2008:180) "Tindakan kekerasan atau tindakan agresif anak-anak dapat terjadi, baik karena adanya stimulus dari luar maupun dari dalam diri pelakunya".

Agresif termasuk reaksi primitif dari bentuk kemarahan hebat dan ledakan emosi tanpa kendali, serangan dan kekerasan.Kemarahan hebat tersebut mengganggu kepribadian anak remaja sehingga kalut batinnya lalu ada keinginan untuk melakukan perkelahian, kekejaman dan teror.

Perilaku agresif ini menunjukkan tindakan menyerang yang disertai dengan kekerasan fisik, verbal atau simbolik terhadap lingkungan atau diri sendiri.Agresif ini berkaitan dengan trauma pada masa anak-anak saat merasa lapar, kedinginan, basah, dan tidak nyaman. Bila kebutuhan tidak terpenuhi terus-menerus, maka ia akan menampilkan reaksi menangis, kejang, atau reaksi otot, dan perubahan ekspresi. Menurut Rimm (2003:153) "Menggigit, memukul, mendorong, menendang, dan mengganggu merupakan sikap buruk yang menyertai perilaku agresif".

Perilaku agresifitas yang terjadi dalam diri anak usia remaja dapat dilihat dari tindakan yang dilakukannya dalam pergaulannya dengan sesama. Menurut

Surbakti (2008:181-185) cara mengatasi perilaku agresif adalah lakukan pendekatan empati, mengelola kemarahan, memberikan hukuman, belajar melalui observasi, berikan cinta kasih, bermain dengan anak-anak, berikan perlakuan yang wajar, gunakan seni dalam pembimbingan anak-anak, dan salurkan kemarahan anak.

Remaja pada dasarnya bagian yang tak terpisahkan dari golongan pemuda. Dikatakan demikian karena sebagian dari pemuda di masyarakat masih berada pada usia remaja. Selama ini peran remaja merupakan obyek dan bukan subjek bagi pembangunan. Perannya hanya sebagai penonton dan penikmat hasil dari pembangunan. Hal ini terjadi karena ketidakpercayaan generasi tua terhadap generasi muda. Takut akan terjadi kegagalan dan sikap mengecilkan bukan suatu sikap yang membangun generasi muda menuju kearah yang lebih baik karena hal itu dapat mengganggu perkembangan mental mereka.

Menurut Ali dan Asrori (2011:9) "Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar". Pada hakikatnya masa depan suatu bangsa terletak di tangan pemuda, artinya merekalah yang akan menggantikan generasi sebelumnya dalam memimpin bangsa. Oleh karena itu, mereka perlu diberi bekal berupa ilmu pengetahuan dengan cara memberikan mereka pendidikan baik formal maupun informal, baik pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi. Pembangunan yang dilakukan oleh generasi muda merupakan rangkaian gerak perubahan menuju kemajuan.

Remaja sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir para remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintergrasikan dirinya dalam masyarakat dewasa, tetapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan remaja tersebut. Menurut Sa'id (2015:1) "Usia remaja merupakan masa perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat. Oleh karena itu, seorang remaja membutuhkan pemahaman tentang karakteristik masa perkembangan ini".

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah proses kehidupan dalam diri anak yang mengalami perkembangan fisik, intelektual, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat serta dirinya memiliki keinginan untuk melepaskan diri dari kekuasaan orangtua.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Sukmadinata (2014:60) "Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok". Jenis penelitian yang digunakan kualitatif bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif ini menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan kenyataan yang ada. Sukmadinata (2014:64) mengatakan "Studi kasus adalah suatu penelitian yang diartikan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh makna, memperoleh

pemahaman dari kasus tersebut". Dalam penilaian ini, penelitian mengumpulkan data kasus anak usia remaja yang berperilaku agresifitas dan mengetahui peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresifitas tersebut.

Adapun sumber data yakni para orangtua (pengetua adat, pengurus gereja dan kepala desa) dan kunci informan adalah Yakinudin Laia serta anak usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe Kabupaten Nias Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada orangtua anak usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe Kabupaten Nias Selatan dengan membuat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan perilaku agresifitas anak usia remaja.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati perilaku agresifitas anak usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe Kabupaten Nias Selatan dengan mempersiapkan tabel pengamatan yang dilakukan selama dua bulan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto selama melaksanakan penelitian dan video pada saat melaksanakan wawancara kepada orangtua tentang pendapatnya yang berhubungan dengan perilaku agresifitas anak usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe Kabupaten Nias Selatan.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Analisis menjadi aktifitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti menguraikan, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditaksir maknanya. Data kualitatif dari hasil wawancara tentang cara mengatasi

perilaku agresif anak usia remaja dengan cara merangkum hasil dari penelitian tersebut. Menurut Martati (2010:105) analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Menurut Arikunto (2013:25), "Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan cara dan metode yang berbeda". Triangulasi ini dilakukan untuk mengecek data dengan membanding data yang sudah ada dengan berbagai sumber. Selanjutnya bahwa data dari hasil wawancara yang diperoleh, kemudian dianalisis penelitian dengan menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan pada perbandingan data dengan berbagai sumber.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab I adalah (1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak usia remaja di desa Talio dan (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orangtua mengatasi perilaku agresifitas terhadap anak usia remaja di desa Talio, maka dapat dijelaskan dalam pembahasan ini.

#### 1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresifitas Anak pada Usia Remaja di Desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe

Dalam pembahasan penelitian telah menguraikan apa saja temuan penelitian yang dianggap kredibel dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di lapangan atau pada objek penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak pada usia remaja di desa Talio adalah faktor intern dan

ekstern. Faktor intern berupa kelainan yang dibawa sejak lahir baik secara fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurangnya menguasai diri dan kurangnya dasar keagamaan. Sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Menurut Bandura dalam penelitian Alhadi, dkk (2017:289) dengan judul: "Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah" mengemukakan terjadinya agresivitas pada individu terjadi karena adanya proses peniruan. Individu dalam hal ini remaja mengadopsi perilaku agresif dengan mengamati model yang agresif, dan dengan menilai keuntungan yang diperoleh perilaku agresif. Apabila proses peniruan terjadi maka akan muncul perilaku agresif pada remaja yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sosialnya. Contoh: remaja agresif akan ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan menimbulkan masalah baru karena remaja terisolir dari lingkungannya.

Hasil wawancara kepada Bapak Yulianus Giawa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresivitas anak pada usia remaja di desa Talio adalah berasal dari dalam diri anak itu sendiri dan berasal dari luar diri anak. Dari dalam diri anak berupa keinginan diri melakukan perilaku agresif berupa tindakan kekerasan terhadap temannya, mengejek dan mengucapkan kata-kata kotor. Faktor dari luar diri anak berasal dari anggota keluarga, dari lingkungan masyarakat dan dari temannya di sekolah. Dalam penelitian Tola (2018:3-4) dengan judul "Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat dari Pola Asuh Orangtua". Faktor penyebab anak agresif sifat kompleks dan tidak mungkin hanya satu faktor saja yang menjadi penyebab timbulnya perilaku agresif, yaitu

sebagai berikut: 1) Faktor biologis, semua anak lahir dengan keadaan biologis tertentu yang menentukan gaya tingkah laku atau temperamen, meskipun temperamen dapat berubah sesuai pengasuhan. Penyakit kurang gizi, bahkan cedera otak, dapat menjadi penyebab timbul gangguan emosi atau tingkah laku. 2) Faktor keluarga, dapat dilihat dari pola asuh orang tua yang menerapkan disiplin dengan tidak konsisten. Misalnya orangtua sering mengancam anak jika anak berani melakukan hal yang menyimpang. Sikap permisif ini membuat perilaku agresif cenderung menetap.

Sikap yang keras dan penuh tuntutan, yaitu orangtua yang terbiasa menggunakan gaya instruksi agar anak melakukan atau tidak melakukan sesuatu, jarang memberikan kesempatan pada anak untuk berdiskusi atau berbicara akrab dalam suasana kekeluargaan. 3) Faktor Sekolah, beberapa anak dapat mengalami masalah emosi atau perilaku sebelum mereka mulai masuk sekolah, sedangkan beberapa anak yang lainnya tampak mulai menunjukkan perilaku agresif ketika mulai bersekolah. 4) Faktor Budaya. Pengaruh budaya yang negatif mempengaruhi pikiran melalui penayangan kekerasan yang ditampilkan di media, terutama televisi dan film. Akibat sering nonton salah satu kartun, dan film robot di beberapa stasiun TV, anak cenderung meniru tokoh tersebut dan selain itu juga meniru perilaku saudara sepupu teman sepermainannya. Terkadang orangtua melarang putra-putrinya untuk menonton film-film kartun dan film robot tersebut tentunya dengan memberikan penjelasan, tetapi belum membuahkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, orangtua diharapkan untuk menjelaskan makna dari film tersebut.

## 2. Peran Orangtua dalam Mengatasi Perilaku Agresif Anak Usia Remaja di Desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe

Peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresif anak pada usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa'ahe adalah dengan melakukan pendekatan empati, mengelola kemarahan, memberikan hukuman, memberikan cinta kasih, bermain dengan anak-anaknya, melakukan perlakuan yang wajar menggunakan seni dalam pembimbingan anak, menyalurkan kemarahan anak, mengasuh, mendidik, melindungi dan memberikan pendidikan karakter kepada anak usia remaja, memberikan contoh kepribadian yang baik dan mengarahkan anak agar berprestasi sehingga mampu mengendalikan diri untuk melakukan perilaku agresifitas.

Astuti dan Puspitarani (2013:122) dengan judul "Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja" menunjukkan bahwa peran ibu terkaitmerawat dan memberi kasih sayang (*nurturance*) lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik sementara ayah, erat dengan interaksi bermain dan menjelajah, ayah berkaitan dengan segi rasional anak sementara ibu berkaitan dengan emosional. Ikatan ayah dan ibu dengan anak akan memberikan warna tersendiri, umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebjaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Jika

remaja dapat diasuh oleh keduanya secara optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya diri anak.

Hasil wawancara kepada Bapak Martinus Giawa mengenai "peran orangtua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak pada usia remaja di desa Talio" bahwa sebagai orangtua harus mampu mengatasi perilaku agresifitas anak melalui pemberian hukuman kepada anak atas apa yang dilakukannya yang bersifat mendidik dan manusiawi, memberikan kasih sayang dalam mengarahkan anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan kekesalan dan kekecewaannya, mananamkan nilai-nilai karakter pada anak, tidak memaksakan kehendak dalam mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik, hendaknya dilakukan secara bertahap.

Hasil penelitian Situmorang, dkk (2018:122) dengan judul: "Peran Ayah dan Kontrol Diri Sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja" bahwa peran ayah sebagai peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun psikis. Lingkungan keluarga, khususnya peran ayah dalam memberikan kasih sayang atau pendidikan sosial emosional akhir-akhir ini dirasa kurang menyentuh siswa. Hal ini membuktikan orangtua (ayah), guru dan masyarakat perlu ikut bertanggung jawab dalam proses pendidikan yang telah berjalan. Selain dukungan peran ayah adalah faktor kontrol diri padaremajamenunjukkan hubungan yang kuat terhadap kecendrungan perilaku agresif.

### D. Penutup

Berdasarkan dari pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresifitas anak pada usia remaja di desa Talio Kecamatan Hilisalawa adalah faktor intern berupa kelainan yang dibawa sejak lahir berupa kondisi psikis, lemahnya kontrol diri dari pengaruh lingkungan, kurang menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

2. Peran orang tua dalam mengatasi perilaku agresifitas anak pada usia remaja adalah melakukan pendekatan empati, mengelolakan marah, memberikan hukuman, memberikan cinta kasih, bermain dengan anak-anaknya, melakukan perlakuan yang wajar menggunakan senidalam pembimbingan anak, menyalurkan kemarahan anak, mengasuh, mendidik, melindungi dan memberikan pendidikan karakter kepada anak usia remaja, memberikan contoh kepribadian yang baik dan mengarahkan anak agar berprestasi.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya orang tua mengatasi perilaku agresifitas anak pada usia remaja dengan melakukan berbagai cara seperti melakukan pendekatan empati, memberikan kasih sayang dan memberikan hukuman yang mendidik.
2. Hendaknya anak pada usia remaja mampu mengendalikan dan mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku agresifitas yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Hendaknya peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian yang relevan dan pada tingkat yang lebih luas.

## E. Daftar Pustaka

### Sumber dari Buku

- Ahmadi, Abu dan Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif, Mahmud. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatchurrahman dan Efendi, Yusuf & Purwantini, Agustina dan Isdisusilo. 2012. *Strategi Membangun Sinergi Guru dan Orangtua Siswa*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Gaspersz. 2003. *Metode Analisis untuk Peningkatan Kualitas*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gordon, Thomas. 2009. *Menjadi Orangtua Efektif: Cara Pintar Mendidik Anak Agar Bertanggungjawab*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Gunarsa, Singgih D. Dan Gunarsa, Yulia Singgih D. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Agung Mulia.
- Herryanto, Nar dan Hamid Akib. 2009. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hurlock, Elizabeth B. 2010. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

- Martati, Badruli. 2010. *Metodologi Pembelajaran: Strategi Penanaman Nilai*. Bandung: Genesindo.
- Rimm, Sylvia. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sa'id, Abu Mustofa. 2015. *Mendidik Remaja Nakal*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Slameto. 2010. *Belajardan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surbakti, EB. 2008. *Awas Tayangan Misteri: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Laia, B. (2018). Kontribusi Motivasi Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Stkip Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 70-70.
- Laia, B., & Zai, E. P. (2020). Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat SltA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake-Desa Bawomataluo). *Jurnal Education and Development*, 8(4), 602-602.
- Setiawan, Atang. 2010. Penanganan Perilaku Agresif pada Anak. *Affl Anakku*, Volume 9 : Nomor 1. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Situmorang, Nina Zulida, dkk. 2018. Peran Ayah dan Kontrol Diri sebagai Preditor Kecenderungan Perilaku Agresif Remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 2, No. 1:6. Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan.
- Subqi, Imam. 2012. Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, Volume 1. Number 2. Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia.
- Tola, Yeza Piti. 2018. Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat dari Pola Asuh Orangtua. *Jurnal Buah Hati*. Vol. 5, No. 1: 3-4. Universitas Negeri Jakarta.
- Warouw, Ingrid dan Jimmy Posangi & Yolanda Bataha. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Anak Usia Remaja di SMA N 1 Kakas. *e-journal*
- Sumber dari Jurnal**
- Alhadi, Said dan Purwadi & Siti Muyana. 2017. Memahami Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter*, Universitas Ahmad Dahlan.
- Astuti, Vera dan Puspitarani Putri. 2013. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Gaho, J., Telaumbanua, K., & Laia, B. (2022). EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LAHUSA TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021. *Counseling For All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 1(1), 38-46.

*Keperawatan(e-Kp)*, Volume 7 Nomor  
1. Universitas Sam Ratulangi.

Sumber dari Dokumen Resmi Pemerintah

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem  
Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 35 Tahun 2014 tentang  
Perubahan Atas Undang-Undang  
Nomor 23 Tahun 2002 Tentang  
Perlindungan Anak Pasal 26 ayat 1  
dan 2. Jakarta: Departemen  
Pendidikan dan Kebudayaan.